

Transmisi Nilai-nilai Etnis dalam Pengasuhan: Hubungan antara Identifikasi Etnis dan Sosialisasi Etnis di Dalam Keluarga

Unita Werdi Rahajeng
Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya
unita@ub.ac.id

Abstrak

Indonesia, sebagaimana negara-negara di wilayah Asia, memiliki karakteristik kolektivitas yang tinggi dibandingkan negara-negara Barat. Keterikatan individu dengan keluarga tampak sangat erat, dimana keluarga banyak berfungsi dalam membentuk identitas seseorang, termasuk identitas terkait etnis. Keluarga merupakan agen dalam transmisi nilai-nilai serta praktik-praktik budaya melalui proses sosialisasi etnis. Penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara sosialisasi etnis dalam keluarga dan identifikasi individu terhadap kelompok etnisnya. Penelitian ini melibatkan 89 orang responden yang secara sukarela mengikuti *survey* penelitian secara *online*. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) dari orang tua responden dengan identifikasi etnis yang dimiliki oleh responden ($p=.00$). Identifikasi etnis yang dimiliki responden juga memiliki hubungan yang kuat dengan usaha responden untuk melakukan sosialisasi etnis dalam keluarga pada anaknya ($p=.00$). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengasuhan dalam keluarga merupakan salah satu agen transmisi nilai etnis yang akan memperkuat identifikasi diri terkait dengan kelompok etnis. Diskusi serta keterbatasan dalam penelitian akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Kata kunci: identifikasi etnis, sosialisasi etnis, keluarga, pengasuhan

Pendahuluan

Dalam lingkungan yang heterogen, termasuk pada lingkungan multi etnis seperti Indonesia, permasalahan mengenai identifikasi diri seseorang terkait dengan etnis tertentu merupakan kajian yang sangat menarik. Beberapa fakta menyatakan bahwa terdapat banyak permasalahan sosial yang dapat muncul karena isu-isu etnis, seperti adanya kekerasan-kekerasan etnis serta bentrokan antar etnis khususnya yang banyak terjadi pada decade 1990-an. Beberapa isu-isu etnis tersebut banyak dilatarbelakangi oleh kepentingan politik tertentu dengan memanfaatkan identitas etnis masyarakat Indonesia yang beragam (Bertrand, 2004).

Menjadi bagian dari etnis atau ras tertentu merupakan hal yang tidak dapat dipilih karena cenderung berkaitan dengan sesuatu yang diturunkan dari orang tua dan nenek moyang. Namun demikian keanggotaan terhadap suatu kelompok etnis tertentu tidak serta merta membuat

seseorang menghayati dirinya sebagai bagian dalam kelompok etnis itu. Bagaimana seseorang mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok etnis tertentu merupakan bagian dari pemahasaan identitas etnis. Dalam konteks kehidupan sosial, individu akan berusaha mencari kelompok referensi yang sesuai untuk membangun identitas dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori identitas sosial Tajfel (1981), identifikasi diri terkait dengan keanggotaan dalam suatu kelompok akan menyediakan keterkaitan emosi terhadap kelompok tersebut. Kelompok etnis merupakan salah satu kelompok yang dapat menjadi sumber keterkaitan emosi dimana identifikasi seseorang terhadap kelompok etnis tertentu membangun identitas pribadinya.

Identifikasi terhadap kelompok etnis yang kuat dan sehat berkaitan dengan beragam penyesuaian psikologis, misalnya *emotional well-being* (Umaña-Taylor, Diversi & Fine, 2002), kompetensi sosial dan perilaku, dan harga diri (Okagaki, Frensch, & Dodson, 1996). Identifikasi etnis yang sehat, khususnya pada kelompok-kelompok minoritas banyak membantu untuk mengembangkan coping, menyiapkan berbagai strategi untuk menghadapi stressor terkait dengan etnis, misalnya ketika menghadapi diskriminasi atau tindakan rasis (Dubow, Pargament, Boxer & Tarakeshwar, 2000). Identifikasi terhadap kelompok etnis yang kuat juga membuat seseorang yang merasa sedang merasa mengalami diskriminasi etnis untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan bermakna (Romero & Roberts, 2003).

Sebagai bagian dari proses identifikasi sosial, identifikasi etnis dapat ditinjau melalui *Three-Factors Model of Social Identity* (Cameron, 2004). Teori ini membahas mengenai identifikasi diri seseorang terhadap suatu kelompok referensi bersifat multi dimensional dimana terdapat 3 dimensi utama yaitu *Centrality*, *In-group Affect*, dan *In-Group Ties*. Pembahasan Cameron (2004) mengenai 3 dimensi dalam identifikasi seseorang terhadap suatu kelompok dianggap relevan dengan pandangan pelopor teori identitas sosial pada karya pertamanya yang menyatakan bahwa definisi identitas sosial berasal dari pengetahuan seseorang mengenai keberadaannya dalam suatu kelompok, kesesuaian nilai serta keterkaitan emosional dengan kelompok tersebut (Tajfel, 1978). Beberapa peneliti lain juga mengajukan faktor yang mirip dengan pandangan *Three-Factors Model of Social Identity*, misalnya Jackson (2002) yang menyatakan 3 dimensi dalam identifikasi sosial yaitu *self categorization* (relevan dengan aspek centrality), *evaluation of the group* (relevan dengan aspek in-group affect) and *perceptions of solidarity* (relevan dengan aspek in-group ties). Dalam serangkaian penelitian yang dilakukan

oleh Cameron (2004), model 3 faktor ini lebih komprehensif untuk mengkaji identifikasi terkait suatu kelompok, dibandingkan model unidimensi atau 2 faktor (aspek kognitif serta afeksi).

Dimensi *centrality* dalam identifikasi sosial didefinisikan sebagai komponen kognitif dimana menyangkut kesadaran pemikiran bahwa individu merupakan bagian dari suatu kelompok. Menurut Cameron (2004) dimensi ini merujuk pada kecenderungan individu untuk memikirkan keberadaannya dalam kelompok tertentu. Dalam konteks identifikasi etnis dimensi ini menunjukkan kecenderungan pemikiran individu mengenai etnisnya dan bagaimana dengan pemikiran serta pertimbangan yang sadar bahwa dirinya adalah bagian dari etnis tertentu.

Dimensi *In-group affect* didefinisikan sebagai dimensi afek yang merujuk pada evaluasi emosional terkait dengan keanggotaan dalam suatu kelompok. Menurut Cameron (2004) dimensi ini menjelaskan mengenai afek positif yang lebih banyak muncul terkait dengan keanggotannya dengan kelompok tertentu. Dalam konteks identifikasi etnis, dimensi ini menjelaskan misalnya tentang rasa senang, bangga, dan bahagia karena menjadi anggota etnis tertentu.

In-group ties merujuk pada persepsi mengenai kesamaan dan keterikatan dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Dimensi ini menggambarkan kohesivitas individu dengan anggota lain di kelompok tersebut serta adanya kecenderungan untuk menikmati kegiatan bersama-sama dengan anggota lain di kelompok tersebut (Cameron, 2004). Dalam konteks identifikasi etnis, *in-group ties* dapat digambarkan dengan kecenderungan individu untuk membangun keterikatan dengan sesama etnisnya, merasa nyaman untuk berhubungan dengan orang-orang sesama etnis serta kohesif dengan orang-orang dari kelompok etnisnya.

Sesuai dengan perspektif ekologi Bronfenbrenner (1994) bahwa perkembangan seseorang, termasuk dalam konteks identifikasi etnis, merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk mikro sistemnya. Yang dimaksud dengan mikro sistem adalah bagian dari lingkungan yang bersentuhan langsung dengan individu, dan dalam kebanyakan penelitian terdahulu keluarga merupakan konteks mikro sistem yang paling banyak diteliti. Menurut Maccoby (1992) keluarga merupakan pihak yang paling berkontribusi dalam perkembangan anak, karena keluarga menyediakan panduan mengenai nilai-nilai dan perilaku untuk membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan sosial atau lebih dikenal dengan istilah kompetensi sosial (Parke & Buriel, 1998). Lebih lanjut Parke dan Buriel (1998) menyatakan bahwa dalam perannya sebagai instruktur bagi anak-anaknya, orang tua secara eksplisit mengajarkan kepada anak norma-norma kepantasan, aturan dan hal-hal lain terkait dengan

budaya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar penelitian terdahulu membahas faktor orang tua sebagai salah satu faktor sosial yang berpengaruh dalam pembentukan identitas etnis seseorang (Reinhard, 2010; Desai, 2013).

Orang tua yang sering dianggap sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya memegang peranan dalam proses pembentukan identitas etnis anak melalui sosialisasi etnis (Hughes, 2003). Istilah sosialisasi etnis khususnya dalam keluarga mulai banyak menjadi perhatian dalam 2 dekade terakhir ini khususnya terkait dengan berbagai penelitian pada etnis-etnis minoritas (Hughes, Smith, Stevenson, Rodriguez, Johnson, Spicer, 2006). Namun demikian sosialisasi etnis yang dilakukan oleh orang tua juga teramati dalam etnis-etnis mayoritas seperti etnis kulit putih di Amerika Serikat, khususnya yang berada pada lingkungan yang lebih heterogen (Hughes, et al, 2006). Dalam proses sosialisasi dalam keluarga tersebut orang tua memiliki fungsi yang vital dimana orang tua mentransmisikan pesan-pesan kepada anak-anak terkait dengan isu etnis, seperti mengenai warisan budaya, status sosial kelompok etnisnya, melibatkan diskusi tentang *stereotype* etnis, kompetensi dalam berbahasa serta karakteristik etnis lainnya.

Hughes, et al (2006) mendefinisikan istilah sosialisasi etnis sebagai praktek pengasuhan untuk mengajarkan anak-anak mengenai sejarah dan warisan etnisnya, mengenalkan adat istiadat, tradisi sehingga dapat mendukung kebanggaan anak mengenai budaya dan etnisnya, baik dengan cara yang terang-terangan ataupun secara implisit. Contoh perilaku dalam sosialisasi etnis termasuk membicarakan tokoh-tokoh bersejarah terkait etnis, memaparkan anak dengan cerita, musik, dan benda seni yang berkaitan dengan etnisnya dan mendorong anak untuk bercakap-cakap dengan bahasa khas etnisnya. Cara-cara eksplisit dalam sosialisasi etnis menyangkut cara-cara yang langsung dalam mengajarkan ketrampilan, nilai-nilai etnis kepada anak (Kim Park, 2007) atau disebut sebagai cara yang terang-terangan (*overt*) oleh Umaña-Taylor, Yazedjian, & Bámaca-Gómez (2004). Cara-cara implisit dalam sosialisasi etnis menyangkut cara-cara untuk memengaruhi yang tidak langsung, seperti melibatkan anak-anak pada gaya hidup khas etnisnya dan kebiasaan makan tertentu (Kim Park, 2007) atau yang disebut sebagai cara yang tersamar (*covert*) oleh Umaña-Taylor et al (2004). Berdasarkan paparan di atas maka peneliti memiliki asumsi bahwa sosialisasi etnis yang didapatkan dari orang tua berhubungan dengan identitas etnis seseorang sehingga peneliti menetapkan hipotesis

alternatif yang pertama yaitu terdapat hubungan antara sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) dari orang tua dengan identifikasi etnis.

Di sisi lain, banyak faktor mempengaruhi perilaku orang tua dalam melakukan sosialisasi etnis pada keluarga dan anak-anaknya. Faktor demografi, kontekstual dan faktor-faktor individual orang tua seperti status sosio emosional, tingkat pendidikan, serta pengalaman hidup (misal mendapatkan diskriminasi etnis) akan mempengaruhi kebanggaan terhadap etnisnya dan caranya dalam menyampaikan pesan-pesan terkait dengan etnis (Reinhard, 2013). Orang tua yang merasa bahwa etnis merupakan pusat dari identitas sosialnya dan merasa bahwa etnisnya mendapat penilaian negatif dari lingkungannya cenderung memperingatkan anak-anaknya akan tantangan diskriminasi dari lingkungan. Di sisi lain orang tua yang memiliki kebanggaan besar terhadap etnisnya cenderung mentransmisikan nilai-nilai etnis kepada anak-anaknya melalui misalnya menggunakan bahasa khas etnisnya, memakan makanan khas etnisnya, atau melakukan ritual-ritual terkait etnis lainnya (Sellers, Rowley, Chavous, Shelton, & Smith, 1997). Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa identifikasi etnis orang tua akan mempengaruhi pula kecenderungan orang tua untuk melakukan sosialisasi etnis pada anak-anaknya sehingga peneliti menetapkan hipotesis alternatif kedua yang berbunyi terdapat hubungan antara identifikasi etnis dengan sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) kepada anak.

Metode Penelitian

Metode dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Terdapat 2 variabel pada hipotesis pertama yaitu sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) dari orang tua yang menjadi variabel bebas/prediktor dan identifikasi etnis (IE) sebagai variabel tergantung/kriteria. Sedangkan pada hipotesis kedua terdapat 2 variabel yaitu identifikasi etnis (IE) sebagai variabel bebas dan sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) untuk anak sebagai variabel tergantung. Penelitian ini melibatkan responden orang tua yang berusia minimal 25 tahun dan telah memiliki anak. Keterlibatan responden bersifat partisipatif atau sukarela dimana responden diminta untuk mengisi kuesioner secara *online* dan berhak untuk mengikuti undian *reward* yang dilakukan oleh peneliti. Kuesioner *online* dibuat dan disebarakan menggunakan fasilitas *Google Form*.

Instrumen Penelitian

Terdapat 3 kuesioner yang harus diselesaikan oleh responden yaitu skala Identifikasi Etnis (IE), skala Sosialisasi Etnis dalam Keluarga (SEK) yang memiliki 2 tipe yaitu SEK dari orang tua dan SEK kepada anak.

a. Skala Identifikasi Etnis

Skala Identifikasi Etnis merupakan transadaptasi dari *Three Dimensional Strength of Group Identification Scale* rancangan Obs dan White (2005) yang mengacu pada teori *Three-Factor Model of Social Identity* yang disusun oleh Cameron (2004). Skala ini terdiri dari 12 butir pernyataan yang terbagi menjadi 3 sub-skala yaitu *Cognitively Centrality*, *Ingroup Affect* dan *Ingroup Ties*. Responden diminta memberikan penilaian mengenai kesesuaiannya dengan pernyataan-pernyataan tersebut melalui 5-angka penilaian skala Likert yang bergerak dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Dalam penelitian Obst dan White (2005) yang dilakukan untuk mengukur identifikasi individu dengan berbagai kelompok, skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan koefisien *Cronbach's alpha* yang bergerak antara 0.83 sampai dengan 0.91. Sedangkan pada penelitian ini skala Identifikasi Etnis memiliki koefisien *Cronbach's alfa* sebesar 0.825.

Reliabilitas 0.825

b. Skala Sosialisasi Etnis dalam Keluarga

Skala Sosialisasi Etnis dalam Keluarga merupakan transadaptasi dari *Familial Ethnic Socialization Measure* (FESM) yang dirancang oleh Umaña-Taylor, Alfaro, Bámaca, & Guimond (2009). Skala ini terdiri dari 12 butir pernyataan yang terdiri dari 2 sub-skala yaitu sosialisasi *covert* dan sosialisasi *overt*. Responden diminta untuk memberikan pendapat mengenai kesesuaiannya dengan pernyataan tersebut melalui 5-angka penilaian skala Likert yang bergerak dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Skala ini digunakan untuk mengukur 2 variabel yaitu sosialisasi etnis dalam keluarga yang didapatkan dari orang tua terdahulu (SEK-dari orang tua) dan sosialisasi etnis dalam keluarga yang dilakukan pada anak-anaknya (SEK-pada anak). Untuk mengukur kedua hal tersebut, peneliti tidak melakukan perubahan isi butir-butir pernyataan namun membedakan subyek pelaku dalam redaksi butir-butir pernyataan tersebut. Misalnya “*Orang tua saya mengajarkan kepada saya tentang sejarah yang berkaitan dengan etnis*

kami" adalah pernyataan untuk mengukur sosialisasi etnis dalam keluarga yang didapat dari orangtuanya (SEK-dari orang tua) sedangkan butir "*Saya mengajarkan kepada anak saya tentang sejarah yang berkaitan dengan etnis kami*" untuk mengukur sosialisasi etnis dalam keluarga yang dilakukan pada anak-anaknya (SEK-pada anak). Selain itu peneliti memberikan penekanan pada instruksi kuesioner bahwa masing-masing skala memiliki konteks yang berbeda. Pada penelitian awal yang dilakukan oleh Umana-Taylor et al (2004), skala ini diberikan pada populasi multi-etnis di Amerika Serikat dan menunjukkan reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.94. Sedangkan pada penelitian ini didapatkan *cronbach's alfa* sebesar 0.935 untuk SEK-dari orang tua dan 0.928 untuk skala SEK-pada anak.

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan metode regresi sederhana *Product Moment Pearson* yang seluruhnya akan diproses dengan bantuan *SPSS for Windows 20.0*.

Hasil Penelitian

Kuesioner *online* pada *Google Form* diaktifkan sejak 1 Desember 2015 selama 1 bulan penuh. Di akhir masa pengaktifan kuesioner tercatat 97 respon dari partisipan namun hanya 89 respon partisipan yang dapat diolah sebagai data penelitian karena beberapa permasalahan, seperti kurang memenuhi kriteria responden dan data yang terekam ganda. Usia responden berkisar antara 25 tahun sampai dengan 59 tahun dengan rata-rata berusia 38.55 tahun (SD=8.65). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (59 orang/66.3%). Ditinjau dari status pernikahannya, 82 orang (92.1%) masih terikat dalam pernikahan, 4 orang (4.5%) menjanda/menduda karena pasangan meninggal dan 3 orang (3.4%) menjanda/menduda karena perceraian. Jumlah anak partisipan berkisar antara 1 orang sampai dengan 5 orang dengan rata-rata 1.99 (SD = 0.819). 66 orang partisipan (74.2%) menikah dengan pasangan sesama etnis dan 21 orang (23.6%) menikah dengan pasangan beda etnis. Ditinjau dari pernikahan orang tuanya, 72 orang partisipan (80.9%) memiliki orang tua yang merupakan pasangan sesama etnis sedangkan 16 orang (18%) memiliki orang tua yang merupakan pasangan berbeda etnis.

Sebelum menegakkan analisis regresi untuk membuktikan hipotesis penelitian, peneliti melakukan analisis *preliminary* sebagai prasyarat untuk menegakkan analisis regresi. Syarat

yang pertama adalah varian dari masing-masing variabel harus berdistribusi normal sehingga peneliti melakukan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* (KS). Dari uji normalitas *one-sample* KS didapati bahwa seluruh variabel berdistribusi normal dimana ketiga variabel tersebut memiliki signifikansi di atas .05 (p SEK dari orang tua = .957, p EI = .965, p SEK untuk anak = .688).

Untuk prasyarat kedua, peneliti menegakkan uji linearitas antara variabel bebas dan tergantung dari masing hipotesis. Didapatkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar .775 ($p > .05$) sehingga terdapat linearitas antara SEK dari orang tua dan IE. Oleh karena itu analisis regresi untuk hipotesis pertama dapat ditegakkan. Linearitas yang serupa juga didapati pada IE dengan SEK untuk anak dimana nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar .139 ($p > .05$). Oleh karena itu analisis regresi untuk hipotesis kedua juga layak untuk ditegakkan.

Tabel 1. Korelasi variabel dengan Identifikasi Etnis (IE)

Variabel	Mean	SD	p one sample KS	Korelasi <i>product moment</i>
SEK dari orang tua	3.27	.82	.957	.45*
IE	3.91	.62	.965	1.00
SEK untuk anak	.32	.82	.688	.58*

Catatan. * $p < .05$

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana untuk hipotesis 1 didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara SEK dari orang tua dengan IE sehingga hipotesis alternatif pertama dapat diterima (koefisien *product moment* = .45, $p < .05$). Mengamati koefisien korelasi yang positif maka mengindikasikan arah hubungan yang positif dimana semakin meningkatnya variasi pada SEK dari orang tua maka semakin meningkat pula variasi pada IE.

Begitu pula didapati hubungan yang signifikan antara IE dengan SEK untuk anak sehingga hipotesis alternatif kedua juga dapat diterima (koefisien *product moment* = .58, $p < .05$). Mengamati koefisien korelasi yang juga positif maka mengindikasikan arah hubungan yang positif sehingga semakin meningkatnya variasi IE maka semakin meningkat juga SEK untuk anak.

Pembahasan

Sesuai dengan prediksi peneliti didapatkan hubungan yang signifikan antara SEK dari orang tua dengan identifikasi etnis seseorang. Semakin kuat identifikasi etnis seseorang berkaitan dengan semakin kuatnya tingkat sosialisasi etnis yang didapatkan dari orang tuanya. Hal ini

berkesesuaian dengan prinsip ekologis Bronfenbrenner (1994), dimana lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam penelitian ini identifikasi etnis diasumsikan dipengaruhi oleh faktor orang tua sebagai bagian dari faktor lingkungan secara khusus merupakan mikro sistem individu. Model ini sesuai dengan model enkulturasi yang diajukan oleh Knight, Bernal, Garza, Cota, & Ocampo (1993) dimana keluarga dan sikap orang tua dalam mensosialisasikan kelompok etnisnya kepada anak merupakan kunci dari enkulturasi tersebut.

Sosialisasi etnis oleh orang tua dapat dilakukan dengan cara yang terang-terangan (*overt*) maupun secara tersamar (*covert*). Cara yang terang-terangan misalnya dengan mengajarkan suatu ketrampilan dan nilai yang khas milik etnisnya. Sedangkan cara yang tersamar misalnya dengan melibatkan anak dalam aktivitas khas etnis misalnya kebiasaan makan, ritual etnis. Sosialisasi etnis merupakan pesan dan sinyal yang ditransmisikan oleh orang tua kepada anak-anak membangun identitas individu dimana mereka adalah bagian dari suatu etnis tertentu. Hal ini berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai (2013) serta Reinhard (2010) dimana sosialisasi yang telah dilakukan oleh orang tua meningkatkan keterikatan anak dengan etnisnya, membangun kebanggaan anak terhadap etnisnya serta membuat anak merasa menjadi bagian dari etnis tertentu. Sedangkan Umaña-Taylor dan Fine (2004) menyatakan bahwa sosialisasi etnis yang dilakukan oleh orang tua menyediakan informasi yang komprehensif bagi individu untuk membangun pemahamannya mengenai keberadaannya dalam suatu kelompok etnis. Pemahaman tersebut yang menguatkan terbangunnya identitas pribadi terkait dengan keanggotaan etnis atau dalam penelitian ini disebut dengan identifikasi etnis.

Praktek sosialisasi etnis yang dilakukan oleh orang tua terkait dengan beberapa faktor, baik faktor individual dan kelompok (faktor demografi) maupun kontekstual. Hughes, et al (2003) menyebutkan bahwa usia anak, jenis kelamin anak, status sosioekonomi, status imigran serta identitas etnis orang tua merupakan faktor demografi. Sedangkan faktor kontekstual diidentifikasi antara lain oleh negara/lingkungan tempat tinggal serta pengalaman diskriminasi. Penelitian ini secara khusus menekankan pada identitas etnis sebagai salah satu faktor yang memprediksikan sosialisasi etnis orang tua kepada anak-anaknya.

Identitas seseorang terhadap suatu etnis akan mewarnai perilaku pengasuhannya, dalam hal ini ketika mensosialisasikan nilai-nilai etnis kepada anak-anaknya. Orang tua yang merasa memiliki keyakinan bahwa etnisnya merupakan etnis yang menonjol akan memiliki dorongan

yang makin kuat untuk mentransmisikan nilai-nilai etnis dan budaya kepada anak-anaknya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki kelekatan kuat dengan etnisnya cenderung lebih kuat dalam melakukan sosialisasi etnis dan budaya pada anak-anaknya (Hughes, et al, 2003). Orang tua yang merasa bahwa identitas dirinya didominasi oleh keberadaannya dalam suatu kelompok etnis dan merasa etnisnya mendapatkan stigma negatif dari lingkungan cenderung mudah untuk mengajak anaknya mendiskusikan teman-teman diskriminasi etnis. Sedangkan orang tua yang merasa kelompok etnis merupakan pusat identitasnya dan memiliki persepsi positif mengenai etnisnya cenderung mentransmisikan pesan-pesan terkait dengan kebanggaan terhadap kelompok etnisnya (Sellers, et al, 1997).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu konteks yang mewarnai terjadinya sosialisasi etnis. Orang tua memiliki kontribusi terhadap terbentuknya identifikasi individu terhadap etnis tertentu. Di sisi lain, identifikasi etnisnya akan memengaruhi perilakunya dalam mensosialisasikan nilai-nilai etnis kepada anak-anaknya. Keluarga dapat dianggap sebagai agen dalam transmisi nilai-nilai serta praktik-praktik budaya melalui proses sosialisasi etnis.

Penelitian ini yang menggunakan fasilitas *online*, membuat penyebaran responden yang luas. Terdapat responden yang berasal dari berbagai kota di Pulau Jawa dan beberapa responden lain yang berasal dari luar Jawa. Ditinjau dari latar belakang etnis, sebagian besar responden berasal etnis Jawa yang merupakan etnis mayoritas di Indonesia. Namun demikian terdapat pula beberapa responden dari etnis-etnis lain seperti Batak, Banjar, Arab maupun Tionghoa, dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan responden Jawa. Hal ini membuat peneliti tidak dapat melakukan analisis *multi-group* untuk memperkaya hasil penelitian ini. Sedangkan dalam berbagai penelitian terdahulu terkait dengan sosialisasi etnis maupun identifikasi etnis banyak memperhatikan latar belakang etnis, misalnya terkait dengan etnis minoritas tertentu, sebagai etnis yang beresiko besar mengalami stigma negatif.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk memaknai peran identifikasi etnis sebagai mediator dalam sosialisasi etnis antara generasi. Dalam penelitian ini, skala sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) dari orang tua, diisi berdasarkan persepsi responden terhadap sosialisasi etnis yang didapatkan dari orang tuanya terdahulu. Sedangkan skala sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) pada anak diisi berdasarkan praktek responden sebagai orang tua. Untuk melihat efek sebab akibat yang tidak dapat dikuatkan dalam penelitian korelasional ini maka

alternatif lainnya adalah menegakkan disain penelitian longitudinal yang melibatkan 2 generasi, yaitu generasi orang tua untuk mendapatkan data SEK dari orang tua serta generasi anak (yang pada saat penelitian gelombang 2 telah menjadi orang tua) untuk mendapatkan data identifikasi etnis serta sosialisasi etnis dalam keluarga (SEK) pada anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umaña-Taylor dan Fine (2004) memperluas kajian sosialisasi etnis dalam keluarga yang melibatkan anggota keluarga yang lebih besar, misalnya kakek-nenek, paman-bibi, dan kerabat lainnya. Penelitian yang dilakukan pada etnis Latin memertimbangkan karakteristik etnis tersebut yang cenderung komunal dibandingkan dengan etnis-etnis Barat. Mengingat karakteristik sosial masyarakat di Indonesia yang juga cenderung komunal, maka hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan penelitian-penelitian terkait sosialisasi etnis dalam keluarga bukan hanya sebatas pada hubungan anak-orang tua namun juga anak dengan anggota keluarga besar lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara sosialisasi etnis dalam keluarga yang didapatkan dari orang tua dengan identifikasi etnis individu
2. Terdapat hubungan antara identifikasi etnis individu dengan sosialisasi etnis dalam keluarga kepada anak-anaknya

Terkait dengan kesimpulan serta diskusi pada bagian pembahasan, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Orang tua merupakan sumber referensi terbentuknya identifikasi etnis seseorang. Oleh karena itu cara-cara orang tua dalam melakukan sosialisasi dapat menjadi agen untuk menanamkan nilai-nilai terkait dengan etnis misalnya kebanggaan etnis, stigma etnis dimana akan berperan dalam terbentuknya perilaku anak di lingkungan etnis yang heterogen.
2. Dalam intervensi-intervensi perilaku terkait etnis, pendekatan keluarga dapat dipertimbangkan, mengingat peran orang tua yang signifikan dalam membentuk identitas dan keyakinan anak terkait dengan etnisnya.
3. Melakukan penelitian dengan disain longitudinal atau cross-sectional yang melibatkan 2 generasi untuk mendapatkan pembuktian yang akurat mengenai peranan identifikasi etnis sebagai salah satu faktor yang memediasi sosialisasi etnis antar generasi dalam keluarga.

4. Penelitian terkait dengan topik ini dapat memfokuskan pada kelompok etnis tertentu, akan menarik jika penelitian ini dikembangkan pada kelompok etnis minoritas, pendatang atau kelompok etnis campuran.
5. Orang tua bukanlah satu-satunya yang memegang peranan dalam sosialisasi etnis dalam keluarga, karena anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek, paman-bibi atau kerabat dapat menjadi agen dalam sosialisasi etnis dalam keluarga, terkhusus mengingat karakter sosial Indonesia yang bersifat komunal. Oleh karena itu akan menarik jika sosialisasi etnis dalam keluarga juga melibatkan anggota keluarga lain selain orang tua.

Daftar Pustaka

- Bertrand, J. (2004). *Nationalism and Ethnic Conflicts in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bronfenbrenner, U. (1994) Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education, Vol. 3, 2nd Ed.* Oxford: Elsevier
- Cameron, J. (2004). A three factor model of social identity. *Self and Identity*.
- Desai, Shivani U., (2013) Effect of socialization on ethnic identity formation while participating in an ethnic social organization. Wake Forest University Graduate School of Arts and Sciences. *Thesis*
- Dubow, E.F., Pargament, K.I., Boxer, P., & Tarakeshwar (2000) Initial investigation of Jewish early adolescents' ethnic identity, stress and coping. *Journal of Early Adolescence, 20(4)*, 418-441.
- Hughes, D. (2003). Correlates of African American and Latino parents' messages to children about ethnicity and race: A comparative study of racial socialization. *American Journal of Community Psychology, 31*, 15-33.
- Hughes, D., Smith, Emilie, P., Stevenson, Howard. C., Rodriguez, James. J., Deborah J., Spicer, Paul (2006). Parents' Ethnic-Racial Socialization Practices: A Review of Research and Directions for Future Study. *Developmental Psychology, Vol 42, No 5*, 747-770
- Jackson, J. (2002). Intergroup attitudes as a function of different dimensions of group identification and perceived intergroup conflict. *Self and Identity, 1*, 11-33.
- Kim Park, I. J. (2007). Enculturation of Korean American adolescents within familial and cultural contexts: The mediating role of ethnic identity. *Family Relations, 56(4)*, 403-412

- Knight, G.P., Bernal, M.E., Garza, C.A., Cota, M.K., & Ocampo, K.A. (1993). Family socialization and the ethnic identity of Mexican-American children. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 24*, 99-114.
- Obst, Patricia L; White, Katherine M. (2005) Three-dimensional strength of identification across group memberships: A confirmatory factor analysis . *Self and Identity 4*:pp. 69-80.
- Okagaki, L., Frensch, P.A., & Dodson, N.E. (1996). Mexican American children's perceptions of self and school achievement. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences, 18(4)*, 469-484.
- Parke, R. D., & Buriel, R. (1998). Socialization in the family: Ethnic and ecological perspectives. In W. Damon (Ed.), *Handbook of Child Psychology*, (5th ed). New York: Wiley.
- Reinhard, Christine M., "Effects of Peer & Familial Ethnic Socialization on Processes of Ethnic Identity Development in MexicanDescent Adolescents" (2010). *Electronic Theses and Dissertations*. Paper 542.
- Romero, A.J., & Roberts, R.E. (2003). Stress within a bicultural context for adolescents of Mexican descent. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology, 9(2)*, 171-184.
- Sellers, R.M, Rowley, S.A.J., Chavous, T.M., Shelton, J.N., Smith, M.A. (1997). Multidimensional Inventory of Black Identity: A Preliminary Investigation of Reliability and Construct Validity. *Journal of Personality & Social Psychology, 73(4)*, 805-815
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Umaña –Taylor, A. J., Alfaro, E. C., Bámaca, M. Y., & Guimond, A. B. (2009). The central role of ethnic socialization in latino adolescents' cultural orientation. *Journal of Marriage and Family, 71*, 46-60
- Umaña –Taylor, A.J., Diversi, M., & Fine, M.A. (2002). Ethnic identity and self-esteem among Latino adolescents: Making distinctions among the Latino populations. *Journal of Adolescent Research, 17*, 303-327.
- Umaña–Taylor, A. J., & Fine, M. A. (2004). Examining a model of ethnic identity development among Mexican-origin adolescents living in the United States. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences, 26*, 36–59